



Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Lokal melalui Pengelolaan Desa Wisata di Desa Panglipuran, Bali untuk Mendukung Kemandirian Ekonomi

*Hilmi Nur Huda Al Mubaroq¹, Nihayatus Sholichah², Widyawati³

^{1,2,3}Universitas Dr. Soetomo Surabaya

E-mail: [*hilminurhuda23@gmail.com](mailto:hilminurhuda23@gmail.com)¹; nihayatus.sholichahs@unitomo.ac.id²;
widyawati@unitomo.ac.id³

Abstract

Panglipuran Village, Bali, is one of the traditional tourism villages with significant potential to support the economic independence of local communities. However, community empowerment in this village faces various challenges, such as limited resources, a lack of community capacity in management, and dependence on external parties. This study aims to analyze community empowerment based on local participation through the management of the tourism village, using the community empowerment theory proposed by Jim Ife. The study emphasizes the importance of resource, opportunity, knowledge, and skill indicators in supporting the success of community empowerment. This research employs a qualitative descriptive method, collecting data through in-depth interviews, field observations, and documentation. The primary informants of the study include community leaders, local business actors, and tourism village managers. The findings reveal that empowerment through resource indicators has increased the income of craft businesses by 150%, from IDR 2 million to IDR 5 million per month. Furthermore, the opportunity indicator successfully opened avenues for the community to manage homestays, increasing income by up to 70% compared to previous levels. The knowledge and skill indicators also proved significant, with more than 90% of the community actively participating in training, which supports the sustainable economy of the tourism village. The conclusion of this study highlights that community empowerment based on local participation has a positive impact on the economic independence of the Panglipuran Village community. The novelty of this research lies in the integration of community empowerment elements with local wisdom values, such as mutual cooperation and cultural preservation. This model contributes not only to economic development but also serves as a best practice example in sustainable local participation-based tourism village management.

Keywords: *Community Empowerment; Tourism Village; Local Participation.*

Abstrak

Desa Panglipuran, Bali, merupakan salah satu desa wisata berbasis adat yang memiliki potensi besar untuk mendukung kemandirian ekonomi masyarakat lokal. Namun, pemberdayaan masyarakat di desa ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan, dan ketergantungan pada pihak eksternal. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi lokal melalui pengelolaan desa wisata, dengan menggunakan

teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife. Penelitian ini menekankan pentingnya indikator sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan utama penelitian meliputi tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan pengelola desa wisata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui indikator sumber daya telah meningkatkan pendapatan usaha kerajinan masyarakat hingga 150%, dari Rp. 2 juta menjadi Rp. 5 juta per bulan. Selain itu, indikator kesempatan berhasil membuka peluang bagi masyarakat untuk mengelola homestay dengan pendapatan yang meningkat hingga 70% dibandingkan sebelumnya. Indikator pengetahuan dan keterampilan juga terbukti signifikan, dengan lebih dari 90% masyarakat terlibat aktif dalam pelatihan, yang mendukung keberlanjutan ekonomi desa wisata. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi lokal memiliki dampak positif terhadap kemandirian ekonomi masyarakat Desa Panglipuran. Kebaruan penelitian ini terletak pada elemen pemberdayaan masyarakat dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong dan pelestarian budaya. Model ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ekonomi, tetapi juga menjadi contoh praktik terbaik dalam pengelolaan desa wisata berbasis partisipasi lokal yang berkelanjutan.

Kata-kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Desa Wisata; Partisipasi Lokal.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengontrol kehidupan, menggunakan sumber daya lokal secara optimal, serta mengambil keputusan yang berdampak positif bagi komunitas.¹ Menurut Jim Ife dalam penelitian Hanif Rani Iswari et al., pemberdayaan melibatkan penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat sehingga mereka mampu mengatasi tantangan secara mandiri.² Dalam pemberdayaan tidak hanya berarti memberikan akses terhadap modal atau pelatihan, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program yang relevan dengan kebutuhan.³

Urgensi pemberdayaan masyarakat semakin meningkat dalam era pembangunan berkelanjutan, terutama karena peran aktif masyarakat menjadi kunci untuk mencapai

¹ Siti Adelita Raif Khadijah, "Pemberdayaan dan Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan," *Centre For Tourism Planning and Development - Institut Teknologi Bandung* 20, no. 1 (2022): 19–22, <https://journals.itb.ac.id/index.php/wpar/article/view/18866>.

² Hanif Rani Iswari et al., "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Usaha Mikro di Kampung Glintung Water Street," in *CIASTECH 2023: The 6th Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, vol. 6 (Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Widyagama Malang, 2023), 927–933, <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/5355>.

³ Aulia Rahmawati dan Rudi Sapudin Darwis, "Pemberdayaan Perempuan di Sektor Pariwisata dalam Perspektif Ekofeminisme," *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 22, no. 1 (2023): 103–115, <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/article/view/760>.

kesejahteraan yang inklusif dan berkelanjutan. Pada penelitian oleh Aisya Lutvi Hanifah et al., disebutkan bahwa pendekatan bottom-up dalam pembangunan, yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama, lebih efektif dibandingkan pendekatan *top-down*.⁴ Selain itu menurut Komang Trisna Pratiwi Arcana et al., pemberdayaan masyarakat juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya dalam hal pengurangan kemiskinan (SDG 1), pendidikan berkualitas (SDG 4), dan kesetaraan gender (SDG 5).⁵ Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa hingga tahun 2022, terdapat lebih dari 1.831 desa wisata di Indonesia, mencerminkan potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang memberdayakan.⁶

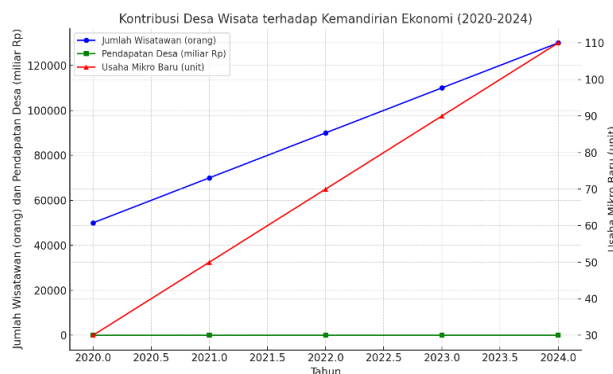
Desa wisata banyak memberikan kontribusi ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan kemandirian ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Veny Megawati et al., desa wisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal hingga 25-30% melalui berbagai kegiatan ekonomi, seperti *homestay*, jasa pemandu wisata, penjualan kerajinan, dan kuliner tradisional.⁷ Selain itu, desa wisata juga berperan dalam mendukung diversifikasi ekonomi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor agraris. Sebagai contoh, Desa Panglipuran di Bali telah menjadi model desa wisata yang sukses, dengan kontribusi pendapatan desa meningkat lebih dari 40% dalam satu dekade terakhir. Hal ini selaras dengan data kontribusi ekonomi desa wisata di Indonesia sebagaimana tercantum pada grafik berikut:

⁴ Aisya Lutvi Hanifah et al., "Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat sebagai Pendorong Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Kampung Keren Kota Kediri," in *SNPK: Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan*, vol. 2 (Jakarta: LPPM Universitas Sahid, 2023), 17–29, <https://www.usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/view/96>.

⁵ Komang Trisna Pratiwi Arcana et al., "Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung," *Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 36–45, <https://jam.ipb-intl.ac.id/index.php/jam/article/view/5>.

⁶ Rifky Alif Puspita dan Resa Rasyidah, "Pembangunan Kembali Desa Wisata dengan Penanaman Bunga Telang di Dusun Sirat, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta," *JPMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 3 (2023): 335–341, <https://jpmi.journals.id/index.php/jpmi/article/view/1020>.

⁷ Veny Megawati et al., "Pemberdayaan Masyarakat sebagai Faktor Pengungkit Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus pada Wisata Sawah Sumber Gempong," *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 5, no. 4 (2022): 569–580, <https://inobis.org/ojs/index.php/jurnal-inobis/article/view/251>.



Gambar 1, Kontribusi Desa Wisata terhadap Kemandirian Ekonomi 2020-2024

Grafik di atas menggambarkan peningkatan signifikan dalam kontribusi desa wisata terhadap kemandirian ekonomi selama periode 2020 hingga 2024. Pertumbuhan ini dipicu oleh kreativitas dalam pengelolaan desa wisata, yang menghadirkan berbagai inovasi menarik seperti pengembangan atraksi wisata berbasis budaya lokal, fasilitas yang *Instagramable*, dan pengalaman unik yang menarik minat wisatawan domestik maupun internasional. Hal ini tidak hanya meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya tetapi juga mendorong pertumbuhan pendapatan desa secara konsisten, dengan lonjakan usaha mikro baru yang memanfaatkan peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Keberhasilan ini menunjukkan peran strategis desa wisata dalam memberdayakan masyarakat lokal sekaligus memperkuat ekonomi berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Menurut Ife dalam penelitian Saputra et al., menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat hanya dapat tercapai melalui partisipasi yang sejati, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi juga aktor utama dalam program-program yang memanfaatkan sumber daya lokal.⁸ Dengan demikian, partisipasi lokal tidak hanya mendukung pemberdayaan secara langsung, tetapi juga menjadi mekanisme penting untuk mendorong keberlanjutan pembangunan di berbagai sektor.

Desa Panglipuran di Bali merupakan contoh nyata bagaimana partisipasi lokal dapat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan desa wisata. Sebagai salah satu desa adat terbaik di dunia, Desa Panglipuran terkenal karena tata ruang tradisionalnya yang unik dan pelestarian budaya yang kuat. Potensi wisata berbasis budaya dan tradisi yang dimiliki desa ini menjadi daya tarik utama yang berhasil menarik wisatawan domestik dan internasional. Menurut data

⁸ Putra Pratama Saputra, Laila Hayati, dan Novyandra Ilham Bahtera, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Community Based Tourism dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Pulau Buku Limau, Kabupaten Belitong Timur," *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 29–44, <https://abdiwiralodra.unwir.ac.id/index.php/abdi/article/view/92>.

dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun, Desa Panglipuran menerima lebih dari 200.000 wisatawan setiap tahun, yang sebagian besar tertarik pada keunikan budaya dan keindahan lingkungannya. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan desa ini mencerminkan bagaimana tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan dalam mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.⁹

Relevansi Desa Panglipuran dengan pemberdayaan masyarakat terletak pada keberhasilannya dalam melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam setiap aspek pengelolaan desa wisata. Masyarakat Desa Panglipuran memiliki peran sentral dalam pengelolaan *homestay*, pelestarian tradisi, hingga pemasaran destinasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Namun, meskipun desa ini menjadi model desa wisata yang sukses, masih terdapat tantangan pemberdayaan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengelola permintaan wisata yang terus meningkat dan potensi budaya yang belum tergali secara optimal.¹⁰

Tantangan pemberdayaan di Desa Panglipuran mencakup kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut bagi masyarakat dalam manajemen pariwisata dan pengembangan produk berbasis budaya. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti infrastruktur yang kurang memadai dan ketergantungan pada pihak eksternal dalam pemasaran menjadi hambatan dalam menciptakan desa wisata yang sepenuhnya mandiri. Meskipun Desa Panglipuran telah mencapai keberhasilan, program pemberdayaan yang berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan masyarakat lokal dapat memaksimalkan potensi tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan budaya. Dengan perencanaan yang matang dan partisipasi lokal yang semakin kuat, Desa Panglipuran memiliki peluang besar untuk terus menjadi model desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau

⁹ Adenisa Aulia Rahma, "Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia," *JNP: Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 1 (2020): 1–8, https://jurnal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/view/52178.

¹⁰ Catharina Dwi Astuti Depari dan Mutiara Cininta, "Perancangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Komunitas dan Karakter Lokal di Dusun Trucuk, Desa Triwidadi, Bantul," *Jurnal Atma Inovasi* 3, no. 2 (2023): 139–147, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jai/article/view/6920>.

mendesripsikan fenomena yang ada dalam bentuk narasi atau deskripsi yang mendalam.¹¹ Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial terkait pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi lokal dalam pengelolaan desa wisata di Desa Panglipuran, Bali. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan keterlibatan masyarakat sebagai subjek utama penelitian, serta memahami bagaimana partisipasi lokal mendukung kemandirian ekonomi.

Data empiris dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk menganalisis kontribusi partisipasi masyarakat terhadap keberhasilan pengelolaan desa wisata. Data empiris adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung, pengalaman, atau eksperimen di dunia nyata. Data ini bersifat objektif dan didasarkan pada fakta yang dapat diamati dan diukur, bukan berdasarkan teori atau asumsi semata.¹²

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana partisipasi lokal berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan desa wisata di Desa Panglipuran, Bali, dengan mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife. Penelitian ini mengkaji proses pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan desa wisata, yang mencakup penyediaan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat lokal. Berdasarkan teori Jim Ife, pemberdayaan masyarakat dapat tercapai ketika individu dan komunitas memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas serta terlibat aktif dalam pengambilan keputusan.¹³

Lokasi penelitian adalah tempat atau area di mana suatu penelitian dilaksanakan. Lokasi ini sangat penting karena dapat mempengaruhi konteks dan hasil penelitian.¹⁴ Lokasi penelitian ini adalah Desa Panglipuran, Kabupaten Bangli, Bali, yang dikenal sebagai salah satu desa wisata adat terbaik di dunia. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena Desa Panglipuran memiliki karakteristik unik berupa tata ruang tradisional dan pelestarian budaya lokal yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberhasilannya dalam melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata, yang menjadi contoh penerapan pemberdayaan berbasis partisipasi.

¹¹ S Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D," *Alfabeta, Bandung*, 2018.

¹² Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006).

¹³ Rizeki Hardiansyah, R. Nunung Nurwati, dan Budi Muhammad Taftazani, "Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Tarunajaya," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 6, no. 1 (2023): 125–131, <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/40141>.

¹⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi lokal melalui pengelolaan desa wisata di Desa Panglipuran, Bali, dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife. Teori ini menekankan pentingnya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan dan berpartisipasi secara aktif dalam memengaruhi kehidupan kelompoknya.¹⁵ Dalam penelitian ini, elemen pemberdayaan tersebut dianalisis melalui indikator pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan desa wisata, serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, pengembangan keterampilan, dan keberlanjutan program. Aspek-aspek tersebut dilihat melalui indikator yang telah dirancang oleh peneliti sebagai berikut:

Sumber Daya

Sumber daya dalam pemberdayaan masyarakat merupakan segala bentuk dukungan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menciptakan fondasi yang kuat bagi masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife, penyediaan sumber daya melibatkan pengadaan kebutuhan material seperti makanan, peralatan, serta akses ke layanan kesehatan dan pendidikan.¹⁶ Penyediaan sumber daya ini bukan hanya soal memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional yang mendukung masyarakat untuk mengatasi tantangan, memperbaiki kondisi kehidupan, dan mengambil peran aktif dalam pembangunan komunitas. Dengan sumber daya yang memadai, masyarakat memiliki peluang yang lebih besar untuk membuat keputusan yang berdampak positif dan berkelanjutan bagi kehidupan mereka.

Pada penelitian ini, sumber daya dianalisis dalam konteks pengelolaan desa wisata di Desa Panglipuran, Bali, sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi lokal. Sumber daya di sini mencakup berbagai aspek, seperti infrastruktur desa wisata, dukungan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan, serta akses masyarakat lokal terhadap peluang ekonomi melalui partisipasi aktif mereka. Sebagai

¹⁵ Admin Bappeda, "Teori Partisipasi: Konsep Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Menurut Para Ahli," *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Pemerintah Kabupaten Buleleng*, last modified 2017, <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/teori-partisipasi-konsep-partisipasi-masyarakat-dalam-pembangunan-menurut-para-ahli-10>.

¹⁶ Ibid.

contoh, pembangunan fasilitas wisata yang mendukung daya tarik desa wisata menjadi elemen penting dalam meningkatkan jumlah pengunjung, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya ini juga menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan, di mana kontrol atas aset lokal tetap berada di tangan komunitas yang diberdayakan. Dengan demikian, sumber daya dalam pengelolaan desa wisata tidak hanya memberikan manfaat material, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mencapai kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Menurut Ibu Made Suryani, pelaku usaha kerajinan di Desa Panglipuran, menyatakan bahwa, “Penyediaan sumber daya di desa wisata ini sangat membantu kami, terutama untuk mengembangkan usaha lokal. Sebelumnya, kami tidak memiliki akses yang memadai untuk memasarkan produk, tetapi dengan adanya pelatihan dari pengelola desa wisata dan fasilitas seperti galeri pameran, hasil kerajinan kami bisa dikenal oleh lebih banyak wisatawan. Selain itu, dukungan berupa alat produksi dan pelatihan keterampilan juga membuat kualitas produk kami semakin meningkat. Yang paling penting, kami merasa lebih percaya diri dan mandiri dalam menjalankan usaha, karena setiap keputusan terkait desa wisata selalu melibatkan kami.”¹⁷



Gambar 2. Pedagang kerajinan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Made Suryani, pelaku usaha kerajinan di Desa Panglipuran, beliau menyatakan bahwa penyediaan sumber daya di desa wisata ini telah membawa perubahan besar dalam pengembangan usaha masyarakat lokal. Sebagai contoh, dengan adanya dukungan berupa pelatihan keterampilan, pengrajin seperti beliau mampu meningkatkan kualitas produk kerajinan tas rotan dan anyaman, yang kini lebih diminati wisatawan. Sebelum adanya program pemberdayaan ini, pendapatan bulanan dari hasil kerajinan hanya sekitar Rp. 2 juta per bulan, namun setelah pelatihan dan dukungan

¹⁷ Made Suryani, “Wawancara dengan Pelaku Usaha Kerajinan” (Desa Panglipuran, 2024).

pemasaran, pendapatan rata-rata meningkat menjadi Rp. 5 juta per bulan, mencerminkan peningkatan sebesar 150%. Program pemberdayaan masyarakat melalui indikator “sumber daya” di Desa Panglipuran ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, dengan sekitar 85% masyarakat yang terlibat merasakan manfaat langsung dalam bentuk peningkatan keterampilan, akses pasar, dan pendapatan ekonomi yang lebih stabil. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat keberlanjutan pengelolaan desa wisata secara keseluruhan.

Kesempatan

Kesempatan dalam pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan akses yang adil dan setara kepada setiap individu dalam berpartisipasi aktif pada proses pembangunan. Hal ini mencakup penghilangan hambatan sosial, ekonomi, dan politik yang sering kali menghalangi kelompok tertentu untuk mendapatkan manfaat yang sama dengan kelompok lainnya.¹⁸ Dalam teori pemberdayaan, kesempatan tidak hanya berarti membuka akses, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mengambil bagian dalam pengambilan keputusan, merancang program, dan memanfaatkan potensi yang ada untuk kesejahteraan bersama.¹⁹ Dengan adanya kesempatan yang adil, masyarakat memiliki ruang untuk berkontribusi secara aktif, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan dan hasil yang dicapai.

Pada penelitian ini, kesempatan dianalisis sebagai elemen utama dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata di Desa Panglipuran, Bali. Peluang yang diberikan kepada masyarakat mencakup pelibatan mereka dalam perencanaan program wisata, penyediaan akses untuk mengikuti pelatihan keterampilan, hingga kesempatan untuk memanfaatkan fasilitas desa wisata dalam memasarkan produk lokal mereka. Misalnya, program pelibatan komunitas dalam diskusi pembangunan desa memungkinkan masyarakat mengusulkan ide dan menyuarakan kebutuhan mereka. Selain itu, masyarakat mendapatkan akses yang sama untuk memanfaatkan potensi wisata, seperti menyewakan homestay atau menjual kerajinan tangan kepada wisatawan. Dengan terbukanya kesempatan ini, masyarakat lokal tidak hanya merasa dilibatkan, tetapi juga memiliki peran dalam mendukung kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

¹⁸ Dwi Iriani Margayaningsih, “Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa,” *Publiciana* 11, no. 1 (2018): 72–88, <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/140>.

¹⁹ Genik Puji Yuhanda dan Muhibudin Wijaya Laksana, “Pemberdayaan Masyarakat Digital: Peluang, Tantangan Serta Metode,” *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 27–34, <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/commen/article/view/720>.

Menurut Ni Kadek Shinta Narayani, salah satu pengelola homestay di Desa Panglipuran, menyatakan bahwa, “Kesempatan yang diberikan kepada kami untuk terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata sangat berarti. Sebelumnya, kami tidak tahu bagaimana memanfaatkan potensi wisata yang ada, tetapi setelah mengikuti pelatihan dan diberi akses untuk menggunakan fasilitas seperti promosi digital, usaha kami menjadi lebih berkembang. Dengan adanya diskusi bersama pengelola desa wisata, kami juga bisa menyampaikan kebutuhan dan ide untuk meningkatkan daya tarik desa ini. Semua ini membuat kami merasa dihargai dan menjadi bagian dari keberhasilan desa, sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga kami.”²⁰



Gambar 3. Homestay 059 Penglipuran di Jl. Penglipuran No.59

Berdasarkan wawancara dengan Ni Kadek Shinta Narayani, beliau menyatakan bahwa kesempatan yang diberikan kepada masyarakat dalam pengelolaan desa wisata telah membuka banyak peluang, khususnya dalam mengembangkan usaha homestay di Desa Panglipuran. Homestay yang dikelola menawarkan harga menginap bervariasi, mulai dari Rp. 350 ribu hingga Rp. 375 ribu per malam, termasuk sarapan untuk dua orang, serta fasilitas tambahan seperti penyewaan baju adat seharga Rp. 50 ribu per orang. Dengan adanya akses pelatihan dan dukungan promosi digital, pendapatan homestay yang sebelumnya stagnan kini meningkat hingga 70% dari tahun-tahun sebelumnya. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui indikator “kesempatan” di Desa Panglipuran dapat diukur dari tingkat partisipasi aktif masyarakat, di mana lebih dari 85% warga lokal kini terlibat dalam berbagai aspek pengelolaan desa wisata, mulai dari penyediaan akomodasi hingga layanan tambahan yang menarik wisatawan. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemandirian ekonomi individu tetapi juga mendukung keberlanjutan program wisata berbasis partisipasi lokal di desa tersebut.

²⁰ Ni Kadek Shinta Narayani, “Wawancara dengan Pengelola Homestay” (Desa Panglipuran, 2024).

Pengetahuan

Pengetahuan dalam pemberdayaan masyarakat merupakan elemen yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada. Teori pemberdayaan menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya mencakup informasi dasar, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.²¹ Pengetahuan dapat diberikan melalui pendidikan formal, pelatihan, seminar, dan kampanye informasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak, peluang, dan tanggung jawab mereka.²² Dengan pengetahuan yang memadai, masyarakat mampu memahami peran mereka dalam pembangunan dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi kehidupan komunitas secara positif.

Pada penelitian ini, pengetahuan dianalisis sebagai bagian integral dari pemberdayaan masyarakat di Desa Panglipuran, Bali, khususnya dalam pengelolaan desa wisata berbasis partisipasi lokal. Pelatihan tentang pengelolaan homestay, promosi digital, serta wawasan tentang pelestarian budaya lokal merupakan contoh bentuk pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami cara mengelola potensi wisata, tetapi juga memanfaatkan aset lokal secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, penyampaian informasi melalui diskusi komunitas atau lokakarya memberikan masyarakat kemampuan untuk terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata.

Menurut I Wayan Sutarya, salah satu ketua komunitas di Desa Panglipuran, menyatakan bahwa, “Pengetahuan yang kami dapatkan dari berbagai pelatihan sangat membantu masyarakat dalam mengelola desa wisata ini. Pengetahuan terkait bagaimana cara mempromosikan homestay atau menarik minat wisatawan, tetapi melalui pelatihan promosi digital dan manajemen homestay, kami sekarang lebih paham strategi pemasaran yang efektif. Selain itu, pelatihan tentang pelestarian budaya lokal juga membuka wawasan kami tentang pentingnya menjaga identitas budaya agar tetap menjadi daya tarik utama.”²³

Berdasarkan wawancara dengan I Wayan Sutarya, beliau menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai pelatihan memberikan dampak dalam

²¹ Septaning Rena Julika dan Irma Irawati Puspaningrum, “Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat dalam Mendorong Pembangunan Desa,” *Publik Corner* 11, no. 2 (2016): 1–16, <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FISIP/article/view/285>.

²² Andini Nurhusna et al., “Building Citizenship Awareness Through Political Education for Generation Z,” *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies* 4, no. 3 (2024): 304–308, <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJAHSS/article/view/1863>.

²³ I Wayan Sutarya, “Wawancara dengan Ketua Komunitas” (Desa Panglipuran, 2024).

menciptakan strategi menarik wisatawan dengan kreativitas dan inovasi. Salah satu strategi yang berhasil diterapkan adalah promosi digital melalui media sosial, yang memanfaatkan keunikan Desa Panglipuran seperti tata ruang tradisional dan pelestarian budaya lokal sebagai daya tarik utama. Inovasi lainnya meliputi penyelenggaraan kegiatan budaya yang melibatkan wisatawan, seperti workshop kerajinan tangan dan pengalaman mengenakan pakaian adat Bali. Strategi ini tidak hanya meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung, tetapi juga memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata budaya. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam desa wisata ini dapat diukur melalui indikator “pengetahuan,” di mana lebih dari 90% masyarakat telah terlibat aktif dalam pelatihan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan usaha lokal mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan sebagai pilar utama dalam mendukung kemandirian ekonomi dan keberlanjutan desa wisata.

Keterampilan

Keterampilan dalam pemberdayaan masyarakat adalah elemen penting yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu agar dapat lebih mandiri dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori pemberdayaan, keterampilan mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan teknis, kepemimpinan, manajemen, dan keterampilan sosial, yang semuanya mendukung masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan komunitas.²⁴ Melalui pelatihan dan pengembangan kemampuan ini, masyarakat tidak hanya mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan mereka dengan memanfaatkan potensi lokal secara optimal.²⁵ Keterampilan yang diberikan harus relevan dengan kebutuhan dan potensi masyarakat agar mereka dapat mengambil peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan.

Pada penelitian ini, keterampilan dianalisis dalam konteks pengelolaan desa wisata di Desa Panglipuran, Bali, sebagai upaya untuk mendukung kemandirian ekonomi masyarakat lokal. Program pelatihan yang diberikan mencakup kemampuan mengelola homestay, menyusun paket wisata budaya, dan mempromosikan produk lokal melalui platform digital. Dengan keterampilan ini, masyarakat Desa Panglipuran mampu mengelola

²⁴ Evy Nurachma et al., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Strategi Manajemen Kepemimpinan untuk Mencapai Tujuan Organisasi,” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 5 (2024): 9998–10005, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/36107?articlesBySimilarityPage=11>.

²⁵ Fachrul Najamudin dan Adam Hafidz Al Fajar, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal melalui Pendekatan Abcd untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan,” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2024): 142–158, <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/58936/>.

aset wisata mereka secara profesional, meningkatkan daya saing di pasar pariwisata, dan memastikan keberlanjutan program pemberdayaan. Selain itu, keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan juga diperkuat untuk memberikan pengalaman yang berkualitas, sehingga meningkatkan kepuasan pengunjung sekaligus pendapatan desa.

Menurut Bapak Made Ardana, seorang tokoh adat di Desa Panglipuran, menyatakan bahwa, “Keterampilan yang dimiliki masyarakat Desa Panglipuran tidak hanya berasal dari pelatihan formal, tetapi juga diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan budaya lokal. Banyak dari kami adalah pengrajin bambu, petani, pembuat makanan tradisional, pengolah kopi, hingga pengrajin anyaman. Selain itu, kami juga memiliki keahlian unik seperti memanjat kelapa yang menjadi bagian penting dari aktivitas harian. Kearifan lokal, seperti semangat gotong royong dan kecintaan terhadap alam, juga kami terapkan dalam setiap usaha yang dijalankan. Dengan keterampilan ini, kami mampu memanfaatkan potensi desa secara bijak, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.”²⁶

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Made Ardana, beliau mengatakan bahwa keterampilan masyarakat Desa Panglipuran sangat beragam dan mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keterampilan tersebut meliputi pengrajin bambu, pengrajin anyaman, petani, pembuat makanan tradisional, pengolah kopi, hingga keahlian memanjat kelapa, yang semuanya dikelola dengan prinsip semangat gotong royong dan cinta terhadap alam. Masyarakat juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan alam secara bijak, sehingga setiap kegiatan ekonomi tidak hanya memberikan manfaat finansial tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan ini tercermin dalam peningkatan kemandirian ekonomi yang signifikan, masyarakat desa terlibat dalam aktivitas ekonomi berbasis keterampilan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis yang diimbangi dengan nilai budaya telah menjadi modal utama dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya di Desa Panglipuran.

Tantangan dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Panglipuran

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi lokal melalui pengelolaan Desa Wisata di Desa Panglipuran, Bali, menghadapi berbagai tantangan yang

²⁶ Made Ardana, “Wawancara dengan Tokoh Adat” (Desa Panglipuran, 2024).

memengaruhi keberhasilan implementasinya. Berikut adalah tiga tantangan utama yang paling berdampak terhadap proses pemberdayaan ini:

Keterbatasan Sumber Daya

Meskipun Desa Panglipuran memiliki potensi wisata yang besar, keterbatasan sumber daya seperti infrastruktur pendukung dan akses permodalan menjadi tantangan utama. Kurangnya fasilitas modern yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dapat menghambat perkembangan sektor pariwisata, sehingga masyarakat membutuhkan dukungan tambahan untuk meningkatkan daya tarik desa.

Kurangnya Kapasitas dan Pelatihan Masyarakat

Tidak semua masyarakat memiliki keterampilan teknis atau manajerial yang diperlukan untuk mengelola desa wisata secara efektif. Misalnya, keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital untuk pemasaran dan manajemen operasional masih menjadi kendala bagi beberapa pelaku usaha lokal. Hal ini membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan desa wisata.

Ketergantungan pada Pihak Eksternal

Ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal, baik dari pemerintah maupun investor, sering kali menjadi penghalang dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Ketergantungan ini dapat menyebabkan pengelolaan yang kurang mandiri, sehingga partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis menjadi terbatas. Hal ini juga berisiko memengaruhi keberlanjutan program pemberdayaan di masa depan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi lokal melalui pengelolaan desa wisata di Desa Panglipuran, Bali, berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberdayaan melalui indikator sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan telah menciptakan perubahan positif yang menyeluruh. Misalnya, peningkatan pendapatan dari usaha kerajinan masyarakat sebesar 150%, dari rata-rata Rp. 2 juta menjadi Rp. 5 juta per bulan, menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan sumber daya. Sementara itu, partisipasi aktif dalam pengelolaan homestay berhasil meningkatkan pendapatan usaha hingga 70%, dengan melibatkan lebih dari 85% masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan desa wisata. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat tetapi juga memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan melalui pelibatan langsung komunitas lokal.

Dampak lain yang menonjol adalah peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, yang terbukti dari lebih dari 90% warga yang terlibat dalam pelatihan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan usaha lokal. Keterampilan masyarakat, yang meliputi keahlian tradisional seperti pengrajin bambu, pengolah kopi, dan pembuat makanan tradisional, telah menjadi fondasi penting dalam mendukung pelestarian budaya dan keberlanjutan ekonomi. Keberhasilan ini menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga menjaga kearifan lokal dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan desa wisata di Desa Panglipuran dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, dengan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan keterlibatan aktif masyarakat.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi penting perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi lokal melalui pengelolaan Desa Wisata di Desa Panglipuran, Bali, guna mendukung kemandirian ekonomi masyarakat. Pertama, untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, perlu dilakukan peningkatan infrastruktur pendukung seperti fasilitas homestay, akses transportasi, dan ruang pameran untuk produk lokal. Pemerintah daerah bersama pengelola desa wisata diharapkan dapat mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan infrastruktur ini. Selain itu, program akses permodalan, seperti pinjaman berbunga rendah atau hibah dari lembaga keuangan, sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat lokal meningkatkan kapasitas usaha mereka, sehingga potensi wisata dapat dimanfaatkan secara optimal. Kedua, untuk mengatasi kurangnya kapasitas dan pelatihan masyarakat, perlu diselenggarakan program pelatihan berkelanjutan yang mencakup keterampilan teknis, seperti manajemen homestay, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan. Pelatihan ini juga perlu meliputi keterampilan interpersonal, seperti komunikasi dengan wisatawan. Pemerintah dan lembaga swasta dapat bermitra untuk menyediakan pelatihan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat, sehingga keterampilan yang diajarkan relevan dan dapat langsung diterapkan.

REFERENSI

Admin Bappeda. "Teori Partisipasi: Konsep Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Menurut Para Ahli." *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Pemerintah*

- Kabupaten Buleleng. Last modified 2017.
<https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/teori-partisipasi-konsep-partisipasi-masyarakat-dalam-pembangunan-menurut-para-ahli-10>.
- Arcana, Komang Trisna Pratiwi, Ida Bagus Gde Pranatayana, Nyoman Arto Suprpto, Moh Agus Sutiarmo, I Made Trisna Semara, Ni Luh Putu Asti Candrawati, dan Made Suri. "Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung." *Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 36–45. <https://jam.ipb-intl.ac.id/index.php/jam/article/view/5>.
- Ardana, Made. "Wawancara dengan Tokoh Adat," 2024.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Depari, Catharina Dwi Astuti, dan Mutiara Cininta. "Perancangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Komunitas dan Karakter Lokal di Dusun Trucuk, Desa Triwidadi, Bantul." *Jurnal Atma Inovasi* 3, no. 2 (2023): 139–147. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jai/article/view/6920>.
- Hanifah, Aisyah Lutvi, Rizqi Bintang Athallah Bianda, Diana Ambarwati, Nuril Aulia Munawaroh, Indah Yuni Astuti, Brahma Wahyu Kurniawan, Imarotus Suaida, dan Sri Luayyi. "Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat sebagai Pendorong Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Kampung Keren Kota Kediri." In *SNPK: Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan*, 2:17–29. Jakarta: LPPM Universitas Sahid, 2023. <https://www.usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/view/96>.
- Hardiansyah, Rizeki, R. Nunung Nurwati, dan Budi Muhammad Taftazani. "Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Tarunajaya." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 6, no. 1 (2023): 125–131. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/40141>.
- Iswari, Hanif Rani, Fachruddin Hunaini, Prambayu Candra Kirana, Anshari Malim Aksar, Nur Laely Hamzah, dan Synda Lailatus Nadiva. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Usaha Mikro di Kampung Glintung Water Street." In *CIASTECH 2023: The 6th Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, 6:927–933. Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Widya Gama Malang, 2023. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/5355>.
- Julika, Septaning Rena, dan Irma Irawati Puspaningrum. "Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat dalam Mendorong Pembangunan Desa." *Publik Corner* 11, no. 2 (2016): 1–16. <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FISIP/article/view/285>.
- Khadijah, Siti Adelita Raif. "Pemberdayaan dan Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan." *Centre For Tourism Planning and Development - Institut Teknologi Bandung* 20, no. 1 (2022): 19–22. <https://journals.itb.ac.id/index.php/wpar/article/view/18866>.
- Margayaningsih, Dwi Iriani. "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa." *Publiciana* 11, no. 1 (2018): 72–88. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/140>.
- Megawati, Veny, Andhy Setyawan, Hari Hananto, Hayuning Purnama Dewi, Njoto Benarkah, Aloysius Hery Pratono, dan Ninik Juniati. "Pemberdayaan Masyarakat sebagai Faktor Pengungkit Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus pada Wisata Sawah Sumber Gempong." *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 5, no. 4 (2022): 569–580. <https://inobis.org/ojs/index.php/jurnal-inobis/article/view/251>.
- Najamudin, Fachrul, dan Adam Hafidz Al Fajar. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal melalui Pendekatan Abcd untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2024): 142–158.

- <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/58936/>.
- Narayani, Ni Kadek Shinta. "Wawancara dengan Pengelola Homestay," 2024.
- Nurachma, Evy, Noorsyah Adi Noer Ridha, Marianus Lamere, dan Desta Sulaesih Mursyidah. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Strategi Manajemen Kepemimpinan untuk Mencapai Tujuan Organisasi." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 5 (2024): 9998–10005. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/36107?articlesBySimilarityPage=11>.
- Nurhusna, Andini, A. Ramli Rasyid, Aditya Rifky Julian Doner, dan Ghiya Zahira Amalia. "Building Citizenship Awareness Through Political Education for Generation Z." *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies* 4, no. 3 (2024): 304–308. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJAHSS/article/view/1863>.
- Puspita, Rifky Alif, dan Resa Rasyidah. "Pembangunan Kembali Desa Wisata dengan Penanaman Bunga Telang di Dusun Sirat, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta." *JPMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 3 (2023): 335–341. <https://jpmi.journals.id/index.php/jpmi/article/view/1020>.
- Rahma, Adenisa Aulia. "Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia." *JNP: Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 1 (2020): 1–8. https://jurnal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/view/52178.
- Rahmawati, Aulia, dan Rudi Saprudin Darwis. "Pemberdayaan Perempuan di Sektor Pariwisata dalam Perspektif Ekofeminisme." *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 22, no. 1 (2023): 103–115. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/article/view/760>.
- Saputra, Putra Pratama, Laila Hayati, dan Novyandra Ilham Bahtera. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Community Based Tourism dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Pulau Buku Limau, Kabupaten Belitung Timur." *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 29–44. <https://abdiwiralodra.unwir.ac.id/index.php/abdi/article/view/92>.
- Sugiyono, S. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D." *Alfabeta, Bandung*, 2018.
- Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.
- Suryani, Made. "Wawancara dengan Pelaku Usaha Kerajinan," 2024.
- Sutarya, I Wayan. "Wawancara dengan Ketua Komunitas," 2024.
- Yuhanda, Genik Puji, dan Muhibudin Wijaya Laksana. "Pemberdayaan Masyarakat Digital: Peluang, Tantangan Serta Metode." *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 27–34. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/commen/article/view/720>.